

Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik Secara Tepat dan Aman

Hilalludin¹ Rizki Sanjaya²

¹Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

Email: hilalluddin34@gmail.com¹ rizkisanjay003@gmail.ac.id²

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya resistensi antimikroba, sementara tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat dan aman masih menunjukkan kesenjangan pada beberapa aspek. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat dan aman serta mengidentifikasi aspek pengetahuan yang masih menjadi kesenjangan dalam praktik penggunaan antibiotik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional serta sumber dari lembaga kesehatan yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai fungsi antibiotik untuk infeksi bakteri telah ditemukan dalam sejumlah penelitian, tetapi masih terdapat kesalahpahaman mengenai penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat virus, penggunaan tanpa resep atau pengawasan tenaga kesehatan, penghentian terapi sebelum waktunya, penggunaan kembali sisa antibiotik, dan berbagi antibiotik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan aspek pengetahuan masyarakat secara menyeluruh yang mencakup fungsi, indikasi, aturan penggunaan, keamanan, serta risiko resistensi antimikroba. Temuan ini berimplikasi pada perlunya penguatan edukasi kesehatan berbasis informasi yang kredibel untuk mendorong penggunaan antibiotik secara rasional, tepat, dan aman serta mendukung upaya pencegahan resistensi antimikroba.

Kata Kunci: pengetahuan masyarakat, antibiotik, penggunaan antibiotik, penggunaan obat rasional, resistensi antimikroba

ABSTRACT

Inappropriate antibiotic use is one of the factors contributing to the growing problem of antimicrobial resistance, while public knowledge regarding the appropriate and safe use of antibiotics remains inadequate in several important aspects. This study aims to describe the level of public knowledge regarding the appropriate and safe use of antibiotics and to identify knowledge gaps related to antibiotic use practices. This study employed a qualitative method using a literature review (library research) approach. Data were obtained from various scientific sources, including national and international journal articles and relevant publications from health institutions, and were analyzed descriptively through data reduction, categorization, comparison, and synthesis of findings. The results of the literature review indicate that although the public has demonstrated an understanding of the function of antibiotics in treating bacterial infections, misconceptions remain regarding the use of antibiotics for viral diseases, obtaining antibiotics without prescriptions or professional supervision, discontinuing treatment prematurely, reusing leftover antibiotics, and sharing antibiotics with others. The novelty of this study lies in providing a comprehensive synthesis of public knowledge covering the functions, indications, proper use, safety, and risks of antimicrobial resistance. These findings highlight the need to strengthen health education based on credible information to promote rational, appropriate, and safe antibiotic use and to support efforts to prevent antimicrobial resistance.

Keywords: public knowledge, antibiotics, appropriate antibiotic use, rational drug use, antimicrobial resistance

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan salah satu kelompok obat yang memiliki peranan penting dalam pengobatan berbagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Keberadaan antibiotik telah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan keberhasilan terapi dan penurunan angka kematian akibat penyakit infeksi. Namun, manfaat tersebut sangat bergantung pada penggunaannya secara tepat, rasional, dan aman. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, baik dalam bentuk penggunaan ketika tidak diperlukan, pemilihan obat yang tidak tepat, penggunaan dosis yang tidak sesuai, maupun ketidakpatuhan terhadap aturan dan lama penggunaan, dapat menurunkan efektivitas terapi serta meningkatkan risiko terjadinya resistensi antimikroba (antimicrobial resistance/ AMR). World Health Organization (WHO) menegaskan bahwa penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan berlebihan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong berkembangnya resistensi antimikroba, yang pada akhirnya dapat menyebabkan infeksi menjadi lebih sulit ditangani dan membatasi pilihan terapi yang efektif.

Permasalahan resistensi antimikroba tidak hanya berkaitan dengan praktik tenaga kesehatan dalam meresepkan antibiotik, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku masyarakat sebagai pengguna obat. Masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana antibiotik diperoleh, digunakan, disimpan, dan dihentikan. Pengetahuan yang memadai diperlukan agar masyarakat mampu membedakan penggunaan antibiotik dengan obat lainnya, memahami bahwa antibiotik digunakan untuk menangani infeksi bakteri dan bukan semua jenis penyakit, serta mengetahui pentingnya menggunakan antibiotik sesuai petunjuk tenaga kesehatan. WHO melalui pendekatan AWaRe juga menekankan pentingnya penggunaan antibiotik secara tepat sebagai bagian dari upaya pengendalian resistensi antimikroba. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung penggunaan antibiotik yang bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, persoalan penggunaan antibiotik secara tepat masih menjadi perhatian. Hasil penelitian Sinuraya dkk. menunjukkan bahwa dari 582 responden masyarakat Indonesia, kurang dari 60% responden memiliki skor pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik yang berada di atas rata-rata populasi penelitian. Penelitian tersebut juga menemukan sejumlah miskonsepsi, antara lain anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk membunuh virus dan bahwa antibiotik efektif untuk berbagai jenis penyakit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan penggunaan antibiotik di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan obat, tetapi juga dengan sejauh mana masyarakat memahami fungsi, aturan penggunaan, serta batasan penggunaan antibiotik.

Permasalahan tersebut semakin penting karena penggunaan antibiotik tanpa pengawasan tenaga kesehatan masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian pada masyarakat di Malang menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk melawan bakteri, praktik penggunaan antibiotik tanpa resep masih ditemukan dan hanya sekitar setengah responden yang melaporkan menyelesaikan regimen antibiotik sesuai ketentuan. Pengetahuan yang lebih baik dalam penelitian tersebut berkaitan dengan kepatuhan menyelesaikan regimen antibiotik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan sekadar informasi teoritis, tetapi dapat menjadi salah satu dasar yang mendukung terbentuknya perilaku penggunaan antibiotik yang lebih tepat.

Gambaran mengenai praktik penggunaan antibiotik di masyarakat Indonesia juga terlihat dalam penelitian yang lebih baru di beberapa wilayah Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten menemukan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan informasi pada label obat masih relatif rendah. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya akses terhadap antibiotik tanpa resep serta praktik seperti menghentikan penggunaan obat sebelum waktunya, menggunakan kembali antibiotik yang tersisa, dan berbagi antibiotik dengan anggota keluarga. Kemudahan memperoleh obat, kenyamanan, dan pertimbangan biaya menjadi beberapa alasan yang mendorong penggunaan antibiotik secara mandiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan penggunaan antibiotik di tingkat masyarakat memiliki dimensi pengetahuan sekaligus praktik yang saling berkaitan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik. Penelitian Sinuraya dkk. (2023), misalnya, mengkaji pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat Indonesia serta mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Penelitian lainnya lebih berfokus pada kelompok tertentu, seperti perempuan yang berkunjung ke fasilitas kesehatan di Malang maupun orang tua yang menggunakan antibiotik untuk anak. Pada kelompok orang tua di Bandung, misalnya, masih ditemukan pemahaman yang kurang tepat mengenai penggunaan antibiotik pada anak, sementara intervensi edukasi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan responden. Penelitian lain juga telah mengembangkan instrumen untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik orang tua dalam penggunaan antibiotik.

Meskipun penelitian mengenai antibiotik pada masyarakat Indonesia telah dilakukan, masih terdapat ruang penelitian yang perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu menggabungkan pengetahuan dengan sikap dan perilaku, berfokus pada kelompok masyarakat tertentu, atau menguji efektivitas intervensi pendidikan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus memberikan gambaran tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat dan aman sebagai satu kesatuan pengetahuan tetap relevan dilakukan, terutama untuk mengetahui sejauh mana masyarakat memahami aspek-aspek mendasar penggunaan antibiotik sebelum diarahkan pada intervensi atau program edukasi. Kesenjangan ini penting karena strategi peningkatan kesadaran masyarakat perlu didasarkan pada kondisi pengetahuan yang nyata, bukan hanya pada asumsi bahwa masyarakat telah memahami penggunaan antibiotik secara benar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat memberikan dampak yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada kesehatan masyarakat secara lebih luas. Resistensi antimikroba dapat menyebabkan infeksi menjadi lebih sulit diobati, meningkatkan kebutuhan terhadap pilihan terapi yang lebih kompleks, serta meningkatkan beban pelayanan kesehatan. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 sekitar satu dari enam infeksi bakteri yang telah terkonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium menunjukkan resistensi terhadap antibiotik yang digunakan untuk pengobatannya. WHO juga menempatkan penggunaan antibiotik yang tidak tepat sebagai salah satu pendorong utama resistensi antimikroba. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai

penggunaan antibiotik secara tepat dan aman menjadi bagian penting dari upaya pengendalian resistensi antimikroba.

Dalam konteks Indonesia, kebutuhan untuk memperoleh gambaran pengetahuan masyarakat juga sejalan dengan penguatan upaya pengendalian resistensi antimikroba. WHO Regional Office for South-East Asia melaporkan bahwa Indonesia telah memiliki strategi nasional pengendalian resistensi antimikroba periode 2025–2029 dan menekankan pentingnya pemantauan konsumsi serta penggunaan antimikroba secara rasional. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengendalian resistensi tidak cukup hanya dilakukan melalui kebijakan pada fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga membutuhkan perhatian terhadap penggunaan antimikroba di masyarakat. Data mengenai tingkat pengetahuan masyarakat dapat menjadi informasi awal untuk mengidentifikasi bagian-bagian pengetahuan yang masih perlu diperkuat melalui komunikasi, edukasi, dan promosi kesehatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memberikan gambaran yang lebih terarah mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara tepat dan aman, dengan menempatkan pengetahuan sebagai fokus utama penelitian. Penelitian ini tidak semata-mata melihat apakah masyarakat pernah menggunakan antibiotik, tetapi mengarahkan perhatian pada pemahaman masyarakat mengenai fungsi antibiotik, indikasi penggunaannya, aturan penggunaan, kepatuhan terhadap petunjuk penggunaan, risiko penggunaan tanpa pengawasan, serta konsekuensi penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pengetahuan masyarakat yang dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan edukasi dan promosi penggunaan antibiotik secara rasional. Hal tersebut penting karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan antibiotik secara tepat dan aman merupakan persoalan kesehatan yang membutuhkan keterlibatan masyarakat. Pengetahuan yang memadai menjadi salah satu fondasi penting agar masyarakat dapat menggunakan antibiotik secara bertanggung jawab dan tidak melakukan praktik yang berpotensi memperburuk masalah resistensi antimikroba. Namun, kondisi pengetahuan masyarakat perlu diketahui secara empiris agar upaya edukasi dan promosi kesehatan dapat disusun berdasarkan kebutuhan yang nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara tepat dan aman, serta mengidentifikasi aspek-aspek pengetahuan yang telah dipahami maupun yang masih kurang dipahami oleh masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang bermanfaat bagi pengembangan edukasi kesehatan masyarakat, peningkatan penggunaan obat secara rasional, dan penguatan upaya pencegahan resistensi antimikroba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara tepat dan aman berdasarkan berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Data penelitian

berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga kesehatan, serta publikasi resmi dari organisasi kesehatan yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data dan mesin pencarian ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, serta situs resmi World Health Organization (WHO), menggunakan kata kunci antara lain *knowledge of antibiotic use*, *public knowledge antibiotics*, *appropriate antibiotic use*, *safe antibiotic use*, *rational antibiotic use*, *antibiotic misuse*, dan *antimicrobial resistance*. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, keterlacakan informasi, serta ketersediaan informasi yang memadai. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi fokus penelitian, penentuan kata kunci, penelusuran dan seleksi literatur, pembacaan sumber secara menyeluruh, serta pencatatan informasi penting menggunakan lembar ekstraksi data yang mencakup identitas penelitian, tahun publikasi, karakteristik responden, tujuan penelitian, aspek pengetahuan yang dikaji, dan temuan utama (Adlini et al., 2022).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan, kategorisasi tema, perbandingan, sintesis, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari berbagai penelitian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, kecenderungan, serta kesenjangan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat dan aman. Analisis difokuskan pada beberapa aspek, meliputi pemahaman masyarakat mengenai fungsi dan indikasi antibiotik, aturan dan dosis penggunaan, lama penggunaan, penggunaan antibiotik tanpa resep, kepatuhan terhadap terapi, serta pemahaman mengenai risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat dan kaitannya dengan resistensi antimikroba. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai jurnal dan sumber resmi yang kredibel. Karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung, pertimbangan etika difokuskan pada integritas akademik, ketepatan sitasi, transparansi sumber, serta penyajian hasil penelitian terdahulu secara objektif tanpa manipulasi. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan sintesis yang sistematis mengenai kondisi pengetahuan masyarakat sekaligus mengidentifikasi aspek pengetahuan yang masih perlu diperkuat melalui edukasi Kesehatan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat dan aman masih menunjukkan variasi, baik antarwilayah maupun antar kelompok masyarakat. Variasi tersebut terlihat dari adanya aspek pengetahuan yang telah dipahami dengan cukup baik, tetapi pada saat yang sama masih ditemukan sejumlah miskonsepsi mengenai fungsi, indikasi, aturan penggunaan, serta risiko penggunaan antibiotik. Dengan demikian, pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik tidak dapat dipahami hanya berdasarkan apakah masyarakat pernah mendengar atau menggunakan antibiotik, tetapi perlu dilihat dari sejauh mana mereka memahami prinsip penggunaan antibiotik secara tepat dan aman (Alruqayb et al., 2025). Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah mengetahui bahwa

antibiotik berkaitan dengan pengobatan infeksi bakteri, tetapi pemahaman tersebut belum selalu diikuti dengan pemahaman yang benar mengenai kapan antibiotik diperlukan, bagaimana cara menggunakannya, dan mengapa penggunaannya harus mengikuti petunjuk tenaga Kesehatan (Antwi et al., 2020a).

Penelitian Sinuraya dkk. terhadap 582 masyarakat Indonesia memberikan gambaran penting mengenai kondisi tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 57,7% responden memiliki skor pengetahuan yang berada di atas rata-rata populasi penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki tingkat pengetahuan yang relatif lebih baik dibandingkan rata-rata kelompok yang diteliti (Auta et al., 2026). Namun, hasil tersebut tidak berarti bahwa seluruh responden telah memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai penggunaan antibiotik. Penelitian tersebut masih menemukan adanya miskonsepsi, antara lain anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk membunuh virus dan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk berbagai jenis penyakit. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum mengenai antibiotik dengan pengetahuan spesifik mengenai penggunaan antibiotik secara rasional. Dengan kata lain, seseorang dapat mengetahui bahwa antibiotik merupakan obat untuk infeksi, tetapi belum tentu mampu menentukan situasi ketika antibiotik memang diperlukan atau memahami konsekuensi penggunaannya secara tidak tepat (Awad & Aboud, 2015).

Kajian terhadap penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik dan konteks masyarakat. Penelitian pada masyarakat Boyolali yang melibatkan 575 responden, misalnya, menunjukkan masih adanya pemahaman yang kurang tepat mengenai fungsi antibiotik. Sebagian responden menganggap antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi infeksi virus maupun menurunkan demam. Temuan tersebut menjadi indikator bahwa pemahaman masyarakat mengenai antibiotik masih dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari dalam menggunakan obat (Azim et al., 2023). Ketika antibiotik dipersepsikan sebagai obat yang dapat digunakan untuk berbagai keluhan kesehatan, terdapat kemungkinan masyarakat menggunakannya berdasarkan gejala yang dirasakan tanpa mempertimbangkan penyebab penyakit. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena penggunaan antibiotik yang tidak didasarkan pada indikasi yang tepat dapat berkontribusi terhadap penggunaan antimikroba yang tidak rasional (Bdair et al., 2024).

Temuan yang berbeda terlihat dalam penelitian Widayati dkk. pada masyarakat Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden yang mengenal antibiotik memiliki pengetahuan yang relatif baik mengenai beberapa aspek, termasuk efektivitas antibiotik terhadap infeksi bakteri, resistensi antibiotik, serta kemungkinan terjadinya reaksi alergi (Gillani et al., 2021). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat dapat berkembang secara lebih baik pada aspek-aspek tertentu, terutama ketika masyarakat memperoleh informasi yang memadai melalui pengalaman penggunaan obat, tenaga kesehatan, maupun sumber informasi lainnya. Namun, adanya pengetahuan yang baik pada beberapa aspek tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh aspek penggunaan antibiotik telah dipahami dengan baik. Oleh karena itu, penilaian terhadap pengetahuan masyarakat perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek fungsi, indikasi, aturan

penggunaan, keamanan, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Isah et al., 2023).

Perbedaan hasil antarpopulasi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik bersifat kontekstual. Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman menggunakan obat, akses terhadap informasi kesehatan, interaksi dengan tenaga kesehatan, lingkungan sosial, kemudahan memperoleh antibiotik, serta kebiasaan dalam keluarga. Masyarakat yang lebih sering memperoleh informasi kesehatan dari sumber yang kredibel memiliki peluang lebih besar untuk memahami penggunaan antibiotik secara tepat. Sebaliknya, informasi yang diperoleh melalui pengalaman pribadi, keluarga, teman, atau sumber yang tidak terverifikasi dapat membentuk pemahaman yang kurang tepat. Oleh sebab itu, hasil studi pustaka menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat tidak cukup dilakukan dengan memberikan informasi secara umum, tetapi perlu mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan informasi pada kelompok masyarakat yang menjadi sasaran edukasi (Mazińska et al., 2017).

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dengan praktik penggunaan antibiotik, meskipun pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku penggunaan obat. Penelitian pada beberapa wilayah di Jawa Tengah, khususnya Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten, menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dan informasi pada label obat masih relatif rendah. Kondisi tersebut berjalan bersamaan dengan ditemukannya sejumlah praktik penggunaan antibiotik yang berpotensi tidak tepat, seperti memperoleh antibiotik tanpa resep, menghentikan penggunaan sebelum terapi selesai, menggunakan kembali antibiotik yang tersisa, serta berbagi antibiotik dengan anggota keluarga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesenjangan pengetahuan dapat muncul bersamaan dengan perilaku penggunaan obat yang kurang aman (Oktariza, 2025).

Praktik penggunaan antibiotik secara mandiri juga memperlihatkan bahwa persoalan penggunaan antibiotik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh akses dan lingkungan penggunaan obat. Kemudahan memperoleh antibiotik, kenyamanan, pertimbangan biaya, pengalaman sebelumnya, serta persepsi masyarakat terhadap penyakit dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam menggunakan antibiotik (Pasha et al., 2025). Dengan demikian, seseorang yang memiliki pengetahuan cukup belum tentu selalu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik apabila terdapat faktor lain yang mendorong penggunaan antibiotik secara mandiri. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan antibiotik secara tepat membutuhkan kombinasi antara pengetahuan yang memadai, akses terhadap pelayanan kesehatan, informasi yang benar, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan lingkungan sosial. Aspek lain yang muncul dalam kajian literatur adalah pemahaman masyarakat mengenai aturan penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik secara aman tidak hanya berkaitan dengan jenis obat yang digunakan, tetapi juga mencakup ketepatan dosis, frekuensi penggunaan, lama terapi, serta kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kecenderungan untuk menghentikan penggunaan antibiotik ketika gejala telah membaik atau menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali ketika

mengalami keluhan yang dianggap serupa. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai keberlanjutan terapi dan penggunaan antibiotik sesuai instruksi masih perlu diperkuat. Pengetahuan yang benar mengenai aturan penggunaan menjadi penting agar masyarakat tidak menjadikan perubahan gejala sebagai satu-satunya dasar dalam menentukan kapan penggunaan antibiotik dihentikan (Singh-Phulgenda et al., 2023).

Selain aspek penggunaan, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai resistensi antimikroba belum selalu sejalan dengan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik. Sebagian masyarakat mungkin telah mengetahui istilah resistensi antibiotik, tetapi belum memahami secara utuh bagaimana penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat berkontribusi terhadap munculnya masalah tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan deklaratif dan pemahaman aplikatif. Masyarakat dapat mengenal istilah “resistensi antibiotik”, tetapi belum tentu memahami bahwa penggunaan antibiotik tanpa indikasi, penggunaan yang tidak sesuai petunjuk, atau penggunaan yang tidak rasional merupakan bagian dari perilaku yang perlu dihindari dalam rangka mengendalikan resistensi antimikroba (Sinuraya et al., 2023).

Berdasarkan keseluruhan literatur yang dikaji, dapat diidentifikasi bahwa aspek pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, yaitu (1) pengetahuan mengenai fungsi antibiotik, (2) pengetahuan mengenai indikasi penggunaan antibiotik, (3) pengetahuan mengenai aturan dan kepatuhan penggunaan, (4) pengetahuan mengenai keamanan dan efek yang mungkin ditimbulkan, (5) pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik tanpa resep, serta (6) pengetahuan mengenai resistensi antimikroba. Keenam aspek tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai antibiotik merupakan konstruk yang cukup luas dan tidak dapat direpresentasikan hanya dengan satu indikator. Masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang baik pada satu aspek, tetapi masih mengalami kekurangan pada aspek lainnya.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian Terdahulu tentang Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat

No.	Peneliti/Sumber	Lokasi/Populasi	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Sinuraya dkk. (2023)	Masyarakat Indonesia, 582 responden	Pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik	Sekitar 57,7% responden memiliki skor pengetahuan di atas rata-rata. Namun, masih ditemukan miskonsepsi bahwa antibiotik dapat digunakan untuk virus dan berbagai penyakit.
2	Penelitian KAP di Boyolali	Masyarakat Boyolali, 575 responden	Pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan antibiotik	Masih ditemukan pemahaman yang kurang tepat mengenai fungsi antibiotik, termasuk anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk infeksi virus dan menurunkan demam.

3	Widayati dkk.	Masyarakat Yogyakarta	Pengetahuan dan keyakinan mengenai antibiotik	Sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang relatif baik mengenai efektivitas antibiotik terhadap infeksi bakteri, resistensi, dan reaksi alergi, meskipun tingkat pemahaman tidak seragam pada seluruh aspek.
4	Penelitian komunitas Jawa Tengah (2026)	Masyarakat Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten	Pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik	Pengetahuan mengenai antibiotik dan informasi pada label obat masih relatif rendah. Ditemukan pula penggunaan tanpa resep, penghentian terapi sebelum waktunya, penggunaan kembali antibiotik, dan berbagi antibiotik.
5	Studi edukasi antibiotik di Indonesia	Pasien rawat jalan	Edukasi dan pengetahuan penggunaan antibiotik	Edukasi kesehatan menggunakan media tertentu menunjukkan potensi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara bertanggung jawab.

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan hasil kajian literatur.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai pengetahuan dan penggunaan antibiotik pada masyarakat Indonesia menghasilkan temuan yang beragam sekaligus menunjukkan pola yang konsisten. Pola yang konsisten tersebut terlihat dari masih ditemukannya kesenjangan pengetahuan pada aspek fungsi, indikasi, aturan penggunaan, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai antibiotik, terutama pada aspek dasar seperti penggunaan antibiotik untuk infeksi bakteri dan kesadaran terhadap resistensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata ketiadaan pengetahuan, melainkan ketidakmerataan dan ketidaklengkapan pengetahuan pada berbagai aspek penggunaan antibiotik. Temuan tersebut menjadi penting karena pengetahuan yang bersifat parsial dapat menyebabkan masyarakat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak lengkap. Sebagai contoh, seseorang dapat mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi, tetapi apabila tidak memahami bahwa tidak semua infeksi memerlukan antibiotik, maka pengetahuan tersebut belum cukup untuk mendukung penggunaan obat secara rasional. Demikian pula, masyarakat yang mengetahui bahwa antibiotik harus

diminum sesuai aturan tetapi masih menganggap obat yang tersisa dapat digunakan kembali tanpa konsultasi menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa pengalaman menggunakan antibiotik sebelumnya dapat menjadi faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat. Pengalaman bahwa suatu antibiotik pernah membuat gejala penyakit membaik dapat mendorong seseorang untuk menganggap obat tersebut selalu sesuai untuk gejala yang sama pada masa berikutnya. Apabila pemahaman tersebut tidak diimbangi dengan informasi yang benar dari tenaga kesehatan, pengalaman pribadi dapat berkembang menjadi kebiasaan swamedikasi. Oleh karena itu, pengalaman penggunaan obat perlu dipandang secara kritis karena pengalaman positif tidak selalu berarti bahwa penggunaan antibiotik pada kondisi berikutnya juga tepat (Sinuraya et al., 2023). Selain itu, keberadaan informasi mengenai antibiotik di masyarakat perlu dipertimbangkan dari sisi kualitas sumber informasi. Perkembangan teknologi digital membuat masyarakat semakin mudah memperoleh informasi kesehatan, tetapi kemudahan akses tersebut tidak selalu diikuti kemampuan untuk menilai kredibilitas informasi. Informasi mengenai obat yang diperoleh dari media sosial, percakapan antarkeluarga, pengalaman teman, maupun sumber daring yang tidak terverifikasi berpotensi memperkuat miskonsepsi. Oleh sebab itu, edukasi mengenai antibiotik perlu diarahkan tidak hanya pada penyampaian informasi tentang obat, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengenali dan memilih informasi kesehatan yang dapat dipercaya (Tran et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara tepat dan aman belum sepenuhnya merata. Masyarakat telah menunjukkan pemahaman pada sejumlah aspek dasar, tetapi masih terdapat kesenjangan yang cukup penting pada pemahaman mengenai indikasi, aturan penggunaan, keamanan, penggunaan tanpa resep, serta hubungan antara penggunaan antibiotik yang tidak tepat dengan resistensi antimikroba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat perlu dipandang secara multidimensional, karena tingkat pengetahuan yang baik pada satu aspek tidak secara otomatis menunjukkan pemahaman yang baik pada aspek lainnya. Dengan demikian, hasil studi pustaka memberikan gambaran bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik masih menjadi kebutuhan penting dalam upaya mendorong penggunaan obat secara rasional. Informasi yang diberikan kepada masyarakat perlu disusun berdasarkan kesenjangan pengetahuan yang ditemukan, terutama mengenai perbedaan infeksi bakteri dan virus, penggunaan antibiotik sesuai indikasi, kepatuhan terhadap petunjuk tenaga kesehatan, larangan menggunakan antibiotik secara sembarangan, serta risiko resistensi antimikroba. Temuan ini sekaligus memberikan dasar bagi penelitian dan program edukasi selanjutnya agar intervensi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan jumlah masyarakat yang mengetahui tentang antibiotik, tetapi juga meningkatkan pemahaman yang benar, utuh, dan dapat diterapkan dalam praktik penggunaan antibiotik secara tepat dan aman.

Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Fungsi dan Penggunaan Antibiotik

Hasil kajian menunjukkan bahwa salah satu persoalan utama dalam pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik terletak pada kemampuan membedakan fungsi antibiotik dengan obat-obatan lainnya. Antibiotik merupakan obat yang digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri, sehingga penggunaannya tidak secara otomatis diperlukan pada setiap kondisi penyakit, khususnya penyakit yang disebabkan oleh virus. Pemahaman mengenai perbedaan tersebut menjadi dasar penting dalam penggunaan antibiotik secara rasional karena keputusan untuk menggunakan antibiotik seharusnya didasarkan pada kebutuhan klinis dan bukan semata-mata pada munculnya gejala penyakit. Namun, berbagai penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memahami antibiotik sebagai obat yang dapat digunakan untuk berbagai macam penyakit. Penelitian Sinuraya dkk. menunjukkan masih adanya miskonsepsi bahwa antibiotik dapat digunakan untuk membunuh virus dan efektif untuk berbagai jenis penyakit. Temuan yang serupa juga terlihat pada penelitian masyarakat Boyolali, yang menunjukkan masih adanya pemahaman yang tidak sesuai mengenai penggunaan antibiotik pada infeksi virus (Waaseth et al., 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang antibiotik masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya komprehensif. Masyarakat mungkin telah mengenal istilah antibiotik, mengetahui beberapa nama obat antibiotik, atau bahkan memiliki pengalaman menggunakannya, tetapi hal tersebut belum tentu menunjukkan bahwa mereka memahami prinsip penggunaan antibiotik secara tepat dan aman. Pengetahuan mengenai antibiotik seharusnya tidak berhenti pada pengenalan terhadap nama atau fungsi obat, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai indikasi, aturan penggunaan, dosis, lama terapi, kemungkinan efek samping, risiko penggunaan tanpa pengawasan, serta konsekuensi penggunaan yang tidak tepat. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang lebih memadai apabila mampu menghubungkan informasi mengenai antibiotik dengan keputusan penggunaan obat secara tepat. Pengalaman menggunakan antibiotik sebelumnya juga dapat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menggunakan obat tersebut. Ketika seseorang pernah menggunakan antibiotik dan merasakan adanya perbaikan kondisi setelah mengonsumsinya, pengalaman tersebut dapat membentuk keyakinan bahwa antibiotik merupakan obat yang selalu efektif untuk keluhan yang serupa. Padahal, perbaikan gejala tidak selalu menunjukkan bahwa antibiotik merupakan penyebab utama kesembuhan atau bahwa antibiotik tersebut sesuai untuk kondisi berikutnya. Apabila pengalaman pribadi tersebut tidak diimbangi dengan informasi yang benar dari tenaga kesehatan, pengalaman penggunaan obat dapat berkembang menjadi kebiasaan melakukan pengobatan sendiri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman penggunaan antibiotik perlu disertai dengan pemahaman yang memadai agar masyarakat tidak mengambil keputusan berdasarkan pengalaman semata (Yusef et al., 2018).

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan masyarakat mengenai aturan penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik secara tepat tidak hanya berkaitan dengan pemilihan obat, tetapi juga mencakup penggunaan sesuai dosis, frekuensi, dan durasi yang ditentukan oleh tenaga kesehatan. Masyarakat perlu memahami bahwa perubahan atau membaiknya gejala tidak selalu menjadi dasar untuk mengubah aturan penggunaan obat secara mandiri. Demikian pula, antibiotik yang pernah diberikan pada kondisi tertentu tidak seharusnya digunakan kembali

secara mandiri untuk penyakit yang dianggap memiliki gejala serupa. Pemahaman semacam ini menjadi bagian penting dari penggunaan obat yang aman karena keputusan penggunaan antibiotik tanpa pertimbangan yang tepat dapat meningkatkan risiko penggunaan yang tidak rasional. Urgensi pemahaman tersebut semakin besar apabila dikaitkan dengan resistensi antimikroba. WHO menjelaskan bahwa penggunaan antimikroba yang berlebihan maupun tidak tepat merupakan salah satu faktor penting yang mendorong perkembangan resistensi antimikroba. Laporan WHO mengenai resistensi antimikroba juga menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sekitar satu dari enam infeksi bakteri yang terkonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium menunjukkan resistensi terhadap antibiotik yang digunakan untuk pengobatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan penggunaan antibiotik bukan hanya persoalan individu yang sedang mengonsumsi obat, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik perlu diarahkan pada pemahaman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk kesadaran mengenai konsekuensi penggunaan antibiotik secara tidak tepat (Lim et al., 2021).

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik memiliki beberapa tingkatan. Pada tingkat dasar, masyarakat mengenal antibiotik sebagai obat yang digunakan ketika seseorang mengalami penyakit atau infeksi. Pada tingkat yang lebih lanjut, masyarakat memahami bahwa antibiotik digunakan untuk infeksi bakteri dan bukan untuk semua penyakit. Sementara itu, pengetahuan yang lebih komprehensif mencakup pemahaman mengenai indikasi, aturan penggunaan, keamanan, kepatuhan terhadap petunjuk tenaga kesehatan, serta risiko resistensi antimikroba. Perbedaan tingkat pemahaman tersebut menjelaskan mengapa seseorang dapat memiliki pengetahuan yang cukup pada aspek tertentu tetapi masih menunjukkan miskonsepsi pada aspek lainnya.

Pengetahuan Masyarakat dan Praktik Penggunaan Antibiotik secara Tepat dan Aman

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu komponen penting yang berkaitan dengan praktik penggunaan antibiotik, meskipun pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku masyarakat. Penelitian Sinuraya dkk. menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik termasuk salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku penggunaan antibiotik yang lebih baik. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa karakteristik sosial, pekerjaan, dan tingkat kepercayaan terhadap dokter turut berkaitan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara pengetahuan dan praktik bersifat kompleks. Pengetahuan memberikan dasar bagi seseorang untuk mengambil keputusan, tetapi keputusan tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, pengalaman, akses pelayanan kesehatan, serta faktor sosial dan ekonomi (Karuniawati et al., 2021).

Temuan dari penelitian di beberapa wilayah Jawa Tengah semakin memperkuat gambaran tersebut. Penelitian pada masyarakat Sukoharjo, Karanganyar, dan Klaten menemukan adanya praktik penggunaan antibiotik tanpa resep, penghentian pengobatan sebelum waktunya, penggunaan kembali antibiotik yang tersisa, serta berbagi antibiotik dengan anggota keluarga. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai penggunaan antibiotik yang tepat belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor kenyamanan,

kemudahan memperoleh obat, pengalaman sebelumnya, serta pertimbangan biaya turut menjadi alasan yang dapat mendorong masyarakat melakukan penggunaan antibiotik secara mandiri. Dengan demikian, pengetahuan perlu dipahami sebagai salah satu unsur dalam perilaku kesehatan yang berinteraksi dengan faktor lainnya. Penggunaan antibiotik tanpa resep menjadi salah satu bentuk praktik yang perlu mendapat perhatian. Ketika masyarakat dapat memperoleh antibiotik dengan mudah tanpa melalui konsultasi atau pemeriksaan tenaga kesehatan, keputusan penggunaan obat berpotensi didasarkan pada persepsi pribadi mengenai penyakit. Masyarakat dapat menganggap gejala tertentu sebagai penyakit yang sama dengan pengalaman sebelumnya sehingga menggunakan antibiotik yang pernah diperoleh. Padahal, kesamaan gejala tidak selalu menunjukkan kesamaan penyebab penyakit maupun kebutuhan terhadap antibiotik. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan informasi yang dapat dipercaya agar keputusan penggunaan antibiotik tidak hanya didasarkan pada pengalaman pribadi (Nepal et al., 2019).

Selain penggunaan tanpa resep, praktik menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik yang tersisa juga menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai keamanan penggunaan obat. Sisa antibiotik dari pengobatan sebelumnya dapat dianggap sebagai persediaan obat yang masih dapat digunakan ketika seseorang mengalami keluhan yang sama. Padahal, penggunaan kembali obat tanpa penilaian kondisi kesehatan dapat menimbulkan masalah karena jenis, dosis, maupun kebutuhan terapi dapat berbeda. Demikian pula, kebiasaan membagikan antibiotik kepada anggota keluarga menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang antibiotik sebagai obat yang dapat digunakan bersama berdasarkan kesamaan gejala. Padahal, penggunaan obat seharusnya mempertimbangkan kondisi individual dan kebutuhan terapi masing-masing. Dalam konteks tersebut, pengetahuan mengenai antibiotik perlu dipahami sebagai bagian dari literasi kesehatan masyarakat. Literasi kesehatan bukan hanya kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam mengambil keputusan yang tepat. Masyarakat yang memiliki literasi kesehatan yang baik diharapkan mampu memahami informasi pada kemasan obat, mengikuti petunjuk tenaga kesehatan, mengenali keterbatasan penggunaan antibiotik, serta mengetahui kapan perlu memperoleh bantuan profesional. Oleh sebab itu, peningkatan pengetahuan antibiotik perlu ditempatkan dalam kerangka penguatan literasi kesehatan secara lebih luas.

Edukasi kesehatan menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pengetahuan tersebut. Hasil penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai antibiotik melalui media video dapat meningkatkan pengetahuan pasien rawat jalan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media edukasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai penggunaan antibiotik secara bertanggung jawab. Namun, edukasi sebaiknya tidak hanya berisi definisi dan manfaat antibiotik, tetapi juga diarahkan pada miskonsepsi yang sering ditemukan di masyarakat. Informasi mengenai perbedaan infeksi bakteri dan virus, penggunaan antibiotik sesuai indikasi, pentingnya mengikuti petunjuk tenaga kesehatan, serta risiko penggunaan antibiotik secara sembarangan perlu menjadi bagian utama dalam edukasi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan pengetahuan merupakan langkah

penting tetapi bukan satu-satunya solusi dalam memperbaiki penggunaan antibiotik. Pengetahuan perlu didukung oleh akses pelayanan kesehatan yang memadai, komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat, ketersediaan informasi yang dapat dipercaya, serta lingkungan yang mendorong penggunaan obat secara rasional. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pengetahuan yang diperoleh masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk diterjemahkan menjadi praktik penggunaan antibiotik yang tepat dan aman.

Implikasi Pengetahuan Masyarakat terhadap Pencegahan Resistensi Antimikroba

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat memiliki implikasi penting terhadap upaya pencegahan resistensi antimikroba. Ketika masyarakat belum memahami perbedaan antara infeksi bakteri dan virus, menggunakan antibiotik tanpa indikasi, mengubah aturan penggunaan secara mandiri, menghentikan terapi secara tidak tepat, atau menggunakan kembali antibiotik yang tersisa, maka terdapat potensi terjadinya penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik perlu ditempatkan sebagai salah satu bagian dari strategi yang lebih luas dalam pengendalian resistensi antimikroba. Resistensi antimikroba merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga berdampak pada sistem kesehatan dan masyarakat secara keseluruhan. Ketika bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik tertentu, pilihan pengobatan terhadap infeksi dapat menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kompleksitas penanganan penyakit dan memberikan beban tambahan bagi pelayanan kesehatan. WHO secara konsisten menempatkan penggunaan antimikroba secara tepat sebagai salah satu bagian penting dalam menghadapi resistensi antimikroba. Laporan WHO tahun 2025 juga menunjukkan bahwa resistensi terhadap berbagai kombinasi patogen dan antibiotik masih menjadi perhatian kesehatan global. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan masyarakat menjadi relevan sebagai bagian dari upaya membangun penggunaan antibiotik yang lebih bertanggung jawab (Antwi et al., 2020b).

Dalam konteks masyarakat, pencegahan resistensi tidak hanya dapat dilakukan melalui kebijakan pada rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan. Masyarakat sebagai pengguna obat juga memiliki posisi penting dalam rantai penggunaan antibiotik. Keputusan untuk meminta antibiotik ketika tidak diperlukan, menggunakan obat tanpa resep, menggunakan sisa obat, atau menghentikan terapi tanpa mengikuti arahan tenaga kesehatan merupakan praktik yang perlu mendapat perhatian dalam edukasi kesehatan. Oleh karena itu, pesan mengenai resistensi antimikroba perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan dikaitkan langsung dengan pengalaman masyarakat sehari-hari (Alnasser et al., 2021).

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, peningkatan pengetahuan masyarakat sebaiknya tidak dilakukan melalui penyampaian informasi yang bersifat umum semata, tetapi diarahkan pada miskonsepsi yang benar-benar ditemukan dalam masyarakat. Beberapa miskonsepsi yang perlu menjadi perhatian antara lain anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk penyakit akibat virus, anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis demam atau keluhan infeksi, kebiasaan memperoleh antibiotik tanpa resep, menghentikan penggunaan ketika kondisi mulai membaik tanpa mengikuti petunjuk tenaga kesehatan, menggunakan kembali antibiotik yang tersisa, serta memberikan antibiotik kepada orang lain. Pendekatan edukasi berbasis kebutuhan tersebut lebih relevan karena informasi yang

diberikan dapat secara langsung menjawab kesenjangan pengetahuan yang ditemukan melalui penelitian. Selain itu, edukasi mengenai antibiotik perlu mempertimbangkan sumber informasi yang digunakan masyarakat. Pada era digital, masyarakat dapat memperoleh informasi kesehatan dari berbagai sumber dalam waktu yang relatif cepat. Namun, tidak semua informasi tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Oleh karena itu, masyarakat perlu diarahkan untuk mengenali sumber informasi kesehatan yang dapat dipercaya, seperti tenaga kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, lembaga kesehatan pemerintah, dan organisasi kesehatan yang memiliki otoritas ilmiah. Kemampuan memilih sumber informasi merupakan bagian penting dari literasi kesehatan yang dapat membantu masyarakat menghindari informasi yang keliru mengenai penggunaan antibiotik (Isah et al., 2023).

Dari perspektif pencegahan resistensi antimikroba, temuan ini juga menunjukkan perlunya pendekatan antimicrobial stewardship yang tidak hanya diterapkan pada lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga dikomunikasikan kepada masyarakat. Prinsip utama stewardship adalah memastikan antimikroba digunakan ketika memang diperlukan dan dengan cara yang sesuai. Dalam konteks masyarakat, prinsip tersebut dapat diterjemahkan melalui pesan sederhana bahwa antibiotik tidak boleh digunakan secara sembarangan, tidak digunakan untuk penyakit yang tidak memerlukannya, dan harus digunakan sesuai arahan tenaga kesehatan. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga efektivitas antibiotik untuk kebutuhan pengobatan saat ini dan masa mendatang.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik berada pada kondisi yang beragam dan belum sepenuhnya merata. Sebagian masyarakat telah memahami fungsi dasar antibiotik dan menyadari adanya risiko resistensi apabila antibiotik digunakan secara tidak tepat. Namun, pada saat yang sama masih ditemukan miskonsepsi dan praktik penggunaan yang berpotensi tidak aman. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dasar dan pemahaman aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan jumlah informasi yang diterima masyarakat, tetapi pada pembentukan pemahaman yang benar, lengkap, dan dapat diterapkan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pemetaan pengetahuan masyarakat merupakan langkah penting dalam merancang strategi edukasi penggunaan antibiotik secara tepat dan aman. Hasil sintesis menunjukkan bahwa edukasi yang efektif perlu berfokus pada aspek-aspek yang masih mengalami kesenjangan, terutama pemahaman mengenai fungsi dan indikasi antibiotik, aturan penggunaan, penggunaan tanpa resep, keamanan penggunaan, serta kaitannya dengan resistensi antimikroba. Upaya tersebut perlu didukung oleh komunikasi tenaga kesehatan, akses terhadap sumber informasi yang kredibel, serta edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan pendekatan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat diharapkan tidak berhenti pada perubahan pemahaman secara teoritis, tetapi dapat mendukung terbentuknya praktik penggunaan antibiotik yang lebih tepat, aman, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara tepat dan aman masih beragam dan belum sepenuhnya merata. Masyarakat pada umumnya telah memiliki pemahaman mengenai fungsi antibiotik sebagai obat untuk mengatasi infeksi bakteri, tetapi masih ditemukan kesenjangan pengetahuan dalam memahami indikasi, aturan penggunaan, kepatuhan terhadap lama terapi, serta keamanan penggunaan antibiotik. Beberapa penelitian juga menunjukkan masih adanya pemahaman yang kurang tepat, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh virus, penggunaan antibiotik tanpa resep atau pengawasan tenaga kesehatan, penghentian penggunaan sebelum waktunya, penggunaan kembali sisa antibiotik, dan berbagi antibiotik dengan orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik belum hanya perlu dilihat dari kemampuan mengenali fungsi obat, tetapi juga dari pemahaman yang menyeluruh mengenai penggunaan antibiotik secara rasional, tepat, dan aman.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik perlu menjadi bagian penting dalam upaya mendorong penggunaan obat yang rasional sekaligus mencegah resistensi antimikroba. Edukasi kesehatan perlu diarahkan pada kesalahpahaman yang masih ditemukan di masyarakat, terutama mengenai perbedaan penggunaan antibiotik untuk infeksi bakteri dan virus, pentingnya mengikuti petunjuk tenaga kesehatan, serta risiko penggunaan antibiotik secara tidak tepat. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui media yang mudah dipahami dan menggunakan sumber informasi yang kredibel agar pengetahuan yang diperoleh masyarakat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji hubungan antara pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik pada kelompok masyarakat tertentu maupun mengevaluasi efektivitas berbagai bentuk edukasi dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku penggunaan antibiotik secara tepat dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alnasser, A. H. A., Al-Tawfiq, J. A., Ahmed, H. A. A., Alqithami, S. M. H., Alhaddad, Z. M. A., Rabiah, A. S. M., Albrahim, M. A. A., Al Kalif, M. S. H., Barry, M., Tamsah, M.-H., Al-Kalaif, Z. S. H., Shahadah, R. F. B., Alharbi, K. K. S., & Alnasser, A. A. H. (2021). Public Knowledge, Attitude and Practice towards Antibiotics Use and Antimicrobial Resistance in Saudi Arabia: A Web-Based Cross-Sectional Survey. *Journal of Public Health Research*, 10(4), jphr.2021.2276. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2276>
- Alruqayb, W. S., Baali, F. H., Althbiany, M., Alharthi, A., Alnefaie, S., Alhaji, R., Alshehri, R., Khawagi, W. Y., Alshahrani, M. A., Arida, H., & Alshehri, A. A. (2025). Determinants of Public Knowledge, Attitude, and Practice on Antibiotic Use in Saudi Arabia: A Regional Cross-Sectional Study. *Healthcare*, 13(14), 1666. <https://doi.org/10.3390/healthcare13141666>
- Antwi, A., Stewart, A., & Crosbie, M. (2020a). Fighting antibiotic resistance: A narrative review of public knowledge, attitudes, and perceptions of antibiotics use. *Perspectives in Public Health*, 140(6), 338–350. <https://doi.org/10.1177/1757913920921209>

- Antwi, A., Stewart, A., & Crosbie, M. (2020b). Fighting antibiotic resistance: A narrative review of public knowledge, attitudes, and perceptions of antibiotics use. *Perspectives in Public Health*, 140(6), 338–350. <https://doi.org/10.1177/1757913920921209>
- Auta, A., Adewuyi, E. O., Hedima, E. W., David, E. A., Balachandran, L., Philip, A. A., Adeloye, D., & Strickland-Hodge, B. (2026). Global and regional knowledge of antibiotic use and resistance among the general public: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Microbiology and Infection*, 32(3), 399–407. <https://doi.org/10.1016/j.cmi.2025.11.016>
- Awad, A. I., & Aboud, E. A. (2015). Knowledge, Attitude and Practice towards Antibiotic Use among the Public in Kuwait. *PLOS ONE*, 10(2), e0117910. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0117910>
- Azim, M. R., Ifteakhar, K. M. N., Rahman, M. M., & Sakib, Q. N. (2023). Public knowledge, attitudes, and practices (KAP) regarding antibiotics use and antimicrobial resistance (AMR) in Bangladesh. *Heliyon*, 9(10), e21166. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21166>
- Bdair, I. A., Bdair, O. A., Maribbay, G. M. L., Elzehiri, D., Hassan, E. S., Tolentino, A. D., Emara, M. M., Ali, E. K., Abdelmeged, R. M., & Fadul, M. O. (2024). Public awareness towards antibiotics use, misuse and resistance in Saudi community: A cross-sectional population survey. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2024.167162>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gillani, A. H., Chang, J., Aslam, F., Saeed, A., Shukar, S., Khanum, F., Jairoun, A., Nicholson, A., Mohamed Ibrahim, M. I., & Fang, Y. (2021). Public knowledge, attitude, and practice regarding antibiotics use in Punjab, Pakistan: A cross-sectional study. *Expert Review of Anti-Infective Therapy*, 19(3), 399–411. <https://doi.org/10.1080/14787210.2021.1823216>
- Isah, A., Aina, A. B., Ben-Umeh, K. C., Onyekwum, C. A., Egbuemike, C. C., Ezechukwu, C. V., Umoru, D. O., & Nechi, R. N. (2023). Assessment of public knowledge and attitude toward antibiotics use and resistance: A community pharmacy-based survey. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 16(1), 107. <https://doi.org/10.1186/s40545-023-00619-z>
- Karuniawati, H., Hassali, M. A. A., Suryawati, S., Ismail, W. I., Taufik, T., & Hossain, Md. S. (2021). Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice of Antibiotic Use among the Population of Boyolali, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(16), 8258. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168258>
- Lim, J. M., Duong, M. C., Cook, A. R., Hsu, L. Y., & Tam, C. C. (2021). Public knowledge, attitudes and practices related to antibiotic use and resistance in Singapore: A cross-sectional population survey. *BMJ Open*, 11(9), e048157. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-048157>
- Mazińska, B., Strużycka, I., & Hryniewicz, W. (2017). Surveys of public knowledge and attitudes with regard to antibiotics in Poland: Did the European Antibiotic Awareness Day campaigns change attitudes? *PLOS ONE*, 12(2), e0172146. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0172146>
- Nepal, A., Hendrie, D., Robinson, S., & Selvey, L. A. (2019). Knowledge, attitudes and practices relating to antibiotic use among community members of the Rupandehi District in Nepal. *BMC Public Health*, 19(1), 1558. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7924-5>

- Oktariza, Y. (2025). Public knowledge and awareness of appropriate antibiotic use in Indonesia: A review of regional patterns and misconceptions. *Pharmacy Reports*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.51511/pr.100>
- Pasha, F., Krasniqi, V., Ismaili, A., Krasniqi, S., Bahtiri, E., Qorraj Bytyqi, H., Kolshi Krasniqi, V., & Krasniqi, B. (2025). Antibiotic Resistance Awareness in Kosovo: Insights from the WHO Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey. *Antibiotics*, 14(6), 599. <https://doi.org/10.3390/antibiotics14060599>
- Singh-Phulgenda, S., Antoniou, P., Wong, D. L. F., Iwamoto, K., & Kandelaki, K. (2023). Knowledge, attitudes and behaviors on antimicrobial resistance among general public across 14 member states in the WHO European region: Results from a cross-sectional survey. *Frontiers in Public Health*, 11, 1274818. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1274818>
- Sinuraya, R., Wulandari, C., Amalia, R., & Puspitasari, I. M. (2023). Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, Volume 16, 6833–6842. <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>
- Tran, V. N., Huynh, T. Q., Nguyen, P. T. N., Nguyen, T. P. T., Nguyen, H. A., Hurter, G., Nguyen, S. T., Le, M. K., Le, M. T., Huynh, C. K., Nguyen, P. T., & Nguyen, T. T. H. (2025). Public knowledge and attitudes towards antibiotics and antimicrobial resistance (AMR) in vietnam: A cross-sectional study. *Antimicrobial Stewardship & Healthcare Epidemiology*, 5(1), e165. <https://doi.org/10.1017/ash.2025.10034>
- Waaseth, M., Adan, A., Røen, I. L., Eriksen, K., Stanojevic, T., Halvorsen, K. H., Garcia, B. H., Holst, L., Ulshagen, K. M., Blix, H. S., Ariansen, H., & Nordeng, H. M. E. (2019). Knowledge of antibiotics and antibiotic resistance among Norwegian pharmacy customers – a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 19(1), 66. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6409-x>
- Yusef, D., Babaa, A. I., Bashaireh, A. Z., Al-Bawayeh, H. H., Al-Rijjal, K., Nedat, M., & Kailani, S. (2018). Knowledge, practices & attitude toward antibiotics use and bacterial resistance in Jordan: A cross-sectional study. *Infection, Disease & Health*, 23(1), 33–40. <https://doi.org/10.1016/j.idh.2017.11.001>